

**POTRET NILAI BUDAYA MANDAR DALAM BUKU *KALINDAQDAQ*
KARYA SURADI YASIL (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**



SKRIPSI

*Ditujukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

MUSYARRAFAH S.

10533775214

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Potret Nilai Budaya Mandar dalam Buku Kalindaqdaq Karya
Suradi Yasil (Kajian Sosiologi Sastra)

Nama : Musyarrifah, S

Nim : 10533775214

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 10 Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 963

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MUSYARRAFAH S**, NIM: 10533775214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 2018.



Makassar, 18 Dzulhijjah 1439 H
18 Agustus 2018 M

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Baim, S. E., M. A. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. H. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. Munirah, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Andi Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Pantja Nurwahidin, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Anin Asnindar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures and initials in blue ink next to the list of examiners.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 924

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah 7-8)

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kamu gunakan untuk mengubah dunia.”

ABSTRAK

Musyarrifah. S. 2018. *Potret Nilai Budaya Mandar dalam Buku Kalindaqdaq Karya Suradi Yasil (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Munirah dan Pembimbing 2 Aliem Bahri.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur puisi Mandar atau *kalindaqdaq* dan nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Bentuk penelitian adalah kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan akan berwujud kata-kata yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada. Sumber data yang digunakan yaitu: (1) dokumen; (2) informan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan, yaitu: (1) mengkaji dokumen atau arsip (*content analysis*); (2) wawancara. Uji validitas yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik trigulasi teori dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang bergerak dalam komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Struktur *Kalindaqdaq* mempunyai pola tetap yakni setiap bait terdiri empat larik (baris). Larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, larik ketiga lima suku kata, dan larik keempat tujuh sukukata. ; (2) Nilai yang terkandung dalam *Kalindaqdaq* meliputi, nilai hiburan, percintaan, kejantanan, pendidikan, dan keagamaan.

Kata kunci: *Struktur puisi, nilai puisi*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia serta hidayah yang tanpa batas, sebagai penuntun iman, penerang jalan dan pemberi kekuatan dalam hidup, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Potret Nilai Budaya Mandar dalam Buku Kalindaqdaq Karya Suradi Yasil (Kajian Sosiologi Sastra)*.

Sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan. Namun, berkat karunia dan rahmat Allah, semua rintangan dapat diatasi. Penulis sadar bahwa keberhasilan penulisan skripsi tidak terlepas dari motivasi dan arahan dari berbagai pihak. Segala rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Sahabuddin dan Sitti Rohani terkasih yang telah membesarkan, mendo'akan dengan tulus, serta dengan sabar dan berusaha untuk selalu memberikan dukungan materi kepada penulis dalam menuntut ilmu.. ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Dr. Munirah, M.Pd. dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis sejak awal penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program

Stud Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman seperjuangan yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
SURAT PERJANJIAN	
MOTO	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Sastra.....	10
3. Karya Sastra.....	12
4. Hakikat Puisi.....	16
5. Sosiologi Sastra.....	30
B. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36

A. Fokus dan Desain Penelitian.....	37
B. Defenisi Istilah.....	37
C. Data dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....
RIWAYAT HIDUP.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lahir, tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Wellek dan Warren (1956:94)

Senada dengan pernyataan di atas, Damono mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (2003:1). Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Pendekatan terhadap karya sastra

yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3).

Lebih lanjut, Welles (1956:29-37) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah fiksi yang mewakili gambaran kehidupan masyarakat, mengarah pada hal-hal kehidupan masyarakat, serta ungkapan kejiwaan dari pengarang yang bukan hanya merujuk pada unsur-unsur intrinsik karya sastra itu, tetapi juga persoalan sosial.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah perasaan dan suatu pikiran dari penyair secara imajinatif, tersusun, serta disusun dengan mengonsentrasikan sebuah kekuatan bahasa dengan sebuah struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Aminuddin (2009:134) kata puisi berasal dari Yunani *poima* “membuat” atau *poiesis* “pembuatan”. Sejalan dengan itu Hudson (dalam Aminuddin, 2009:134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi.

Karya sastra kebudayaan adalah aset dalam dunia kesusastraan yang perlu dilestarikan. Pada tahun 1975, muncul ‘Tajuk Rencana; Bahasa Daerah Terancam Punah. Tajuk rencana itu dibuat berdasarkan keterangan dari pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). Kurangnya karya sastra yang mengangkat mengenai budaya mengakibatkan pula berkurangnya pemahaman masyarakat tentang budaya. Hal ini pula yang menjadi penyebab punahnya bahasa daerah.

Alasan penulis akan melakukan penelitian dengan judul, "Potret Nilai Budaya Mandar dalam Buku *Kalindaqdaq* Karya Suradi Yasil (Kajian Sosiologi Sastra)" karena penelitian yang mengangkat tentang kesusastraan budaya merupakan bentuk memperkaya khazanah dalam dunia kesusastraan. Mandar merupakan suku yang memiliki banyak nilai kebudayaan termasuk kesusastraan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat sehingga menjadi ciri khas dari budaya Mandar itu sendiri. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu karya sastra yang dikenal dalam Masyarakat Mandar. Karya sastra budaya selain merupakan media rekreatif juga memiliki fungsi didaktif yang artinya, karya sastra budaya dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penikmatnya. Pemahaman tentang nilai budaya Mandar sekarang sudah semakin terkikis khususnya bagi masyarakat Mandar itu sendiri. Sampai saat ini masyarakat semakin sedikit memahami nilai budaya termasuk kesusastraan Mandar pada umumnya, dan puisi *Kalindaqdaq* khususnya. Hubungan antara kesusastraan dengan bahasa laksana perhubungan ikan dengan air. Tanpa air ikan tidak bias hidup. Tanpa bahasa, kesusastraan tidak mungkin ada. Walaupun tanpa kesusastraan bahasa tetap ada tetapi bahasa itu akan turun derajatnya, menjadi bahasa kering.

Karya sastra merupakan salah satu ciri majunya peradaban sebuah kebudayaan, maka perlunya pelestarian sastra daerah dalam masyarakat. Salah satu genre sastra yang berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat adalah puisi. Beberapa suku budaya yang ada di Sulawesi memiliki kesusastraan daerahnya sendiri, seperti di suku Toraja terdapat kesusastraan yang dikenal dengan *Londe* (puisi Toraja), di Makassar dikenal dengan *Kelong* (puisi Makassar), di kesusastraan Bugis dikenal dengan *Elong* (puisi bugis), dan begitu pula dalam kesusastraan Mandar terdapat puisi Mandar atau *Kalindaqdaq*.

Puisi Mandar atau *Kalindaqdaq* dalam dunia kesusastraan daerah dikenal oleh masyarakat Mandar. Puisi Mandar atau *Kalindaqdaq* merupakan sastra lisan, karena puisi ini sebagai hasil warisan sastra budaya yang merupakan rekaman pengalaman-pengalaman, pikiran-pikiran dan cetusan masyarakat Mandar dalam kurun waktu tertentu. Begitu banyak karya sastra yang lahir namun sedikit penulis yang menulis sebuah buku yang membahas mengenai sastra daerah. Dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil, merupakan buku yang mengulas karya sastra daerah dalam hal ini puisi Mandar. Suradi Yasil merupakan penulis dan seniman yang berasal dari Mandar yang kebanyakan mengangkat kebudayaan dalam tulisannya.

Sebagian hasil kebudayaan di bidang sastra maka *Kalindaqdaq* telah merekam sebagian pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar pada zamannya. Menggali dan mempelajari *Kalindaqdaq* menurut Suradi Yasil sungguh mendesak, karena sastra lisan Mandar itu jelas terancam kelanjutan hidupnya

dan sangat diperlukan upaya-upaya untuk memelihara warisan budaya tersebut. Sebagian besar generasi muda orang Mandar sekarang sudah tidak mengenal sastra *Kalindaqdaq*. Dengan memperkenalkan puisi Mandar tersebut kepada generasi muda Mandar maka, akan menjadi ilmu pengetahuan budaya bagi mereka.

Karya sastra budaya merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan pengetahuan tentang nilai budaya suatu daerah. Sehingga penulis akan mengkaji nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat Mandar pada pembahasan mengenai potret nilai budaya Mandar dalam ranah kesusastraannya dalam hal ini adalah puisi Mandar. Penulis memahami bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang mengangkat kesusastraan Mandar dalam hal ini puisi Mandar atau *Kalindaqdaq* sebagai objek penelitiannya dan juga puisi Mandar atau *Kalindaqdaq* menarik untuk dikaji karena puisi Mandar memiliki bentuk pola atau struktur puisi tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra yang lain. Inilah yang menjadi landasan penulis mengangkat puisi Mandar atau *Kalindaqdaq* sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Widati (dalam Jabrohim, 2003:31) menjelaskan bahwa penelitian adalah proses pencarian suatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama (tidak hanya selintas) dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Maka dari itu penulis akan mencoba melakukan penelitian

dengan menganalisis kumpulan puisi Mandar dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil.

Masyarakat membutuhkan pemahaman terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi sastra. Menurut Ratna (2007:30) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karena dasar tersebut penulis mengangkat judul “Potret Nilai Budaya Mandar dalam Buku *Kalindaqdaq* Karya Suradi Yasil”, menggunakan kajian sosiologi sastra dalam penelitiannya. Dalam hal ini, karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur puisi Mandar dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Mandar yang terkandung dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur puisi Mandar dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Mandar yang terkandung dalam puisi Mandar atau *Kalindaqdaq* dengan menggunakan tinjauan Sosiologi sastra dalam buku *Kalindaqdaq* Karya Suradi Yasil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi sastra khususnya bagi mahasiswa sebagai rujukan untuk melakukan penelitian dalam kajian sosiologi sastra.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesusastraan dalam hal kajian sosiologi sastra, untuk memahami kesusastraan sebagai bagian dari nilai budaya Mandar.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan, baik untuk masyarakat suku Mandar sendiri maupun masyarakat secara luas untuk memahami budaya Mandar. Serta menambah bahan referensi mengenai kesusastraan Mandar yang menyangkut tentang puisi mandar atau *Kalindaqdaq*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk melengkapi kepustakaan kebudayaan suku Mandar sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah pada generasi muda saat ini dan juga di masa mendatang.

- b. Untuk pembuatan skripsi guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Kalindaqdaq merupakan salah satu judul buku karya Suradi Yasil yang terbit di tahun 2012. Hal ini menunjukkan kemungkinan apabila belum pernah ditemukan penelitian dengan objek yang sama. Begitu pula dalam pengkajian kesusastraan daerah Mandar belum ditemukan penelitian mengenai puisi Mandar. Akan tetapi untuk penggunaan teori Sosiologsastra sudah cukup sering dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Hasyim (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-nilai Budaya dalam *Kelong* Makassar Sebagai Masyarakat Etnik Makassar: Kajian Sosiologi Sastra". Hasil dari penelitian ini adalah (1) *Kelong* dalam bahasa Makassar merupakan bentuk kebahasaan yang dapat disepadankan dengan puisi dan nyanyian karena memiliki pola tertentu. (2) menjelaskan salah satu fungsi *kelong* dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan kepada sang pencipta dan memiliki akhlak budi pekerti yang baik dalam kehidupan

bermasyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berjenis deskriptif-analitik.

Sutri (2009) melakukan penelitian dengan judul “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur yang terjalin dalam novel *Laskar Pelangi* memiliki aspek- aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Aspek- aspek structural itu secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita sosial, (2) analisis sosiologis dapat diketahui bahwa dimensi sosial, kesenjangan sosial difokuskan pada masalah kemiskinan dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup tiga hal, yaitu (a) kemiskinan temporal (temporary poverty) yang terdiri dari kekurangan materi dan kemiskinan structural (structural poverty) yang terdiri dari kebutuhan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, (c) pandangan dunia atau *Vision demonde*.

Bayu (2012) melakukan penelitian dengan judul ”Citra Budaya Jawa dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami dengan Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan struktur novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar untuk mengidentifikasi citra budaya jawa dalam novel tersebut dengan tinjauan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara sosiologis citra budaya Jawa dalam novel

Bilangan Fu meliputi, 1) Masyarakat budaya Jawa meyakini adanya Tuhan dan memiliki kepercayaan, 2) Masyarakat Jawa memiliki sikap santun dan bersaudara, 3) Masyarakat Jawa berkesenian wayang kulit dan gamelan.

Farida Nur Cahyo (2010), melakukan penelitian dengan judul “Aspek-aspek Sosial Naskah Drama *Orang-Orang Bergegas* Karya Phutut EA: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini berdasarkan aspek sosial dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra adalah (1) pengaruh globalisasi dalam keluarga, (2) perbedaan sikap liberal dalam keluarga, (3) dampak modernisasi pada kehidupan keluarga, (4) adanya rasa kasih sayang dalam keluarga, (5) kegelisahan yang dialami para tokoh, (6) interaksi sosial dalam keluarga, (7) kedudukan dan peran para tokoh.

Karya-karya sebelumnya tidak berhubungan langsung dengan penelitian ini. Belum pernah ada penelitian terdahulu yang objek penelitiannya adalah kesusastraan Mandar dalam hal ini puisi Mandar. Akan tetapi karya-karya itu dapat menjadi acuan tentang pandangan, konsep pemikiran mengenai pengkajian kesusastraan yang sama dan konsep kebudayaan maupun pemanfaatan teori yang sama.

2. Karya Sastra

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (Nurgyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya

berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan

manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

3. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara konvensional, sastra terdiri atas tiga genre, yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan salah satu genre yang paling tua. Jika ditelusuri sudah banyak definisi puisi. Dalam pandangan tradisional, puisi (*poetry*) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, bait, dan baris (Yusuf, 1995:225).

Menurut Waluyo (2005:1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Adapun menurut Tarigan (1993:5), bahwa puisi adalah sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang mereka gunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang didalamnya terkandung irama, rima, ritma, dan lirik pada setiap baitnya. Umumnya puisi juga memiliki makna dan dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair yang dikemas dalam bahasa imajinatif dan disusun dengan struktur bahasa yang padat penuh makna.

Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan

bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan mata dan tepat guna. Puisi menggunakan bahasa kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu.

b. Unsur-unsur Puisi

1) Unsur Intrinsik Puisi

Menurut Esten (2011), Unsur intrinsik puisi terdiri atas:

a) Tema

Tema dalam puisi adalah hal yang paling mendasar dalam pembuatan puisi, karena isi yang terkandung dalam puisi sangat ditentukan oleh baik tidaknya tema. Tema mengandung keseluruhan makna dalam puisi. Misalnya puisi yang bertema religius, maka keseluruhan makna dalam puisi tersebut membahas tentang agama yang biasanya mengandung amanat berupa pesan moral untuk pembacanya.

b) Nada

Nada dalam puisi menentukan bagaimana suasana hati si pembuat puisi atau si penulis puisi. Nada yang tinggi biasanya menggambarkan kemarahan, dan nada yang rendah biasanya menggambarkan kesedihan. Selain itu ada nada yang menunjukkan sebuah protes, ada nada yang menunjukkan kebencian, ada nada yang menunjukkan

keterkejutan, ada nada yang menunjukkan sebuah sindiran, dan lain-lain.

c) Rasa

Rasa dalam puisi harus dapat menyentuh perasaan pembaca sehingga mampu mempengaruhi suasana hati yang membacanya. Unsur intrinsik puisi yaitu "rasa" seolah-olah kita merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

d) Amanat

Puisi yang baik dapat memberikan kesan yang istimewa kepada pembacanya. Sehingga pesan yang dimuat dalam puisi mampu diterima dengan mudah oleh para pembacanya. Puisi yang baik adalah puisi yang mengandung amanat yang mampu mengajak kebaikan kepada para pembacanya.

e) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dalam pembuatan puisi. Kata yang digunakan dalam puisi biasanya kata yang sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi mempunyai makna yang sangat istimewa. Namun ada pula puisi yang diksinya sama seperti kata-kata yang digunakan dalam sehari-hari namun

mempunya kekuatan kata yang sangat bagus bergantung penempatan pilihan katanya.

f) Majas

Majas atau sering disebut gaya bahasa adalah unsur intrinsik yang wajib ada dalam pembuatan puisi. Karena baik tidaknya gaya bahasa mempengaruhi keindahan bahasa dalam puisi. Terdapat banyak gaya bahasa yang dapat digunakan dalam puisi, seperti hiperbola, metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain.

g) Irama

Irama biasa juga disebut ritme adalah gambaran suasana hati penyair dalam melafalkan puisi. Biasanya berupa persamaan bunyi pada baris tertentu yang kadang-kadang berpola tetap.

h) Rima

Antara bunyi dan unsur irama saling mendukung dalam memperindah puisi. Irama untuk memperindah puisinya, sedangkan bunyi untuk persajakannya. Dalam sajak-sajak puisi biasa terdapat persamaan kata dalam beberapa bait.

Menurut Esten (2001:24) menyatakan bahwa struktur puisi itu adalah sebagai berikut:

1. Musikalitas

Unsur musikalitas adalah unsur bunyi, irama atau musik dari sebuah puisi. Unsur ini terlihat pada penyusunan bunyi kata (dan suku kata), serta kalimat. Akan tetapi juga dilihat pada penyusunan kata. Jadi unsur musikalitas terjadi secara lahir (dalam kata dan kalimat).

Lihatlah fragmen (bagian) puisi dibawah ini :

Cemara menderai sampai jauh

Terasa hari jadi akan malam

Ada beberapa dahan di tingkap merapuh

Dipukul angin yang terpendam

.....

(Chairil Anwar: *Yang Terempas dan Luput*)

Ada persamaan bunyi seperti dalam “menderai” dan dalam “malam” dengan “terpendam”. Unsur musikalitas yang terlihat dalam bunyi kata menimbulkan kemerduan dan kesan yang indah. Sedangkan unsur musikalitas dalam makna terlihat dalam “Terasa hari jadi akan malam“ dengan “ada beberapa dahan di tingkap merapuh”. Baris yang diatas adalah suatu kesan kesuraman dan kesunyian, baris yang kedua suatu kesan datangnya ketakberdayaan.

Kedua makna itu seolah-oleh bersamaan, mengandung pengertian yang berdekatan. Persamaan-persamaan makna yang menimbulkan suatu suasana.

2. Korespondensi

Korespondensi yaitu hubungan antara satu lirik (baris) dengan larik berikutnya. Suatu kata dengan kata yang lain, satu bait dengan bait yang lain. Korespondensi bisa dapat terjadi antara satu frase (kelompok kata) dengan frase berikutnya. Sebagaimana dengan unsur musikalitas maka unsur Korespondensi juga terlihat secara lahir tetapi terutama adalah dalam hubungan makna. Unsur Korespondensi amat membantu tercapainya proses konsentrasi dan intensifikasi.

3. Gaya Bahasa

Disamping kedua unsur diatas maka unsur struktur puisi lainnya yang memegang peranan penting dalam pembangunan puisi adalah gaya bahasa. Gaya bahasa membuat lirik menjadi padat dengan arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya itu.

Beberapa gaya bahasa yang sering ditemui adalah:

- a. Metafora, perbandingan langsung dan pemindahan serta benda lain

- b. Personifikasi, pemindahan sifat-sifat manusia menjadi sifat benda-benda mati.
- c. Paradoks, gaya bahasa dengan mengkombinasikan pengertian-pengertian yang berlainan.
- d. Parallel, gaya bahasa dengan mengulangi dan menjajarkan beberapa kata, frase atau kalimat yang sama.
- e. Simbolik, dengan memberikan perlambangan terhadap suatu pengertian.
- f. Hiperbola, melebih-lebihkan pernyataan.

Seluruh unsur-unsur struktur ini berusaha membantu tercapainya proses konsentrasi dan intensifikasi dari sebuah puisi. Didalam ketiga unsur struktur itu terjalin didalamnya unsur-unsur emosi dan imajinasi. Bersama-sama dengan tema dan amanat, struktur bernilai atau tidaknya sebuah puisi.

Selain itu, menurut (Muslim, 2009:32) menyatakan struktur puisi adalah sebagai berikut.

1. Struktur Fisik

Adapun struktur fisik puisi akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi

kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

b. Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-kata harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitnya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

c. Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan persamaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil).

Perhatikan pengimajiaan dalam petikan puisi berikut.

Tuhanku

Aku hilang bentuk

Remuk

Tuhanku

Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintu-Mu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling

Penyair dalam puisi itu menghadapi bayangan krisis iman. Kemudian meyakini bahwa tidak ada jalan lain baginya kecuali kembali kepada tuhan, kejalan tuhan. Dengan pengimajian yang cukup jelas itu, pembaca seakan-akan ikut menyadari dosa-dosanya. Kemudian pembaca merasa yakin bahwa hanya dengan mengikuti jalan tuhan ia bisa selamat.

- d. Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll. Sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, simaklah puisi berikut.

Gadis Peminta-Minta

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa
Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang kebawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang
gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang
Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas diatas air kotor, tapi yang begitu
kauhafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku*

Dalam puisi di atas, untuk melukiskan seorang pengemis gembel, penyair menggunakan kata-kata konkret “*gadis kecil berkaleng kecil*”, lebih konkret dari pada “*gadis peminta-minta*” atau “*gadis miskin*”.

- e. Bahasa figuratif adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak

makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:128).

- f. Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan mitrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi.

2. Struktur Batin

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

SALJU

(Karya Wing Karjo)

Kemanakah pergi

Mencari matahari

Ketika salju turun

Pohon kehilangan daun

Ke manakah jalan

Mencari lindungan

Ketika tubuh kuyup

Dan pintu tertutup

Kemanakah lari

Mencari api

Ketikan bara api

Padam tak berarti

Kemanakah pergi

Selain mencuci diri

Tema puisi diatas adalah “kesucian diri sangat diperlukan manusia agar terhindar dari malapetaka atau bahaya”. Lihatlah bait pertama, kedua, dan ketiga yang masing-masing diawali dengan kata tanya *ke manakah*. Kata tanya ini mengandung makna ‘pencarian’.

- b. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

- c. Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada mengguri, mendikte, bekerjasama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca untuk memecahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.
- d. Amanat/tujuan/maksud (*intention*), sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

2) Unsur Ekstrinsik Puisi

Unsur-unsur ekstrinsik dalam puisi meliputi:

a) Unsur Biografi

Unsur biografi ini adalah latar belakang pengarang.

Latar belakang cukup memengaruhi dalam pembuatan puisi.

Bagaimana kehidupan agama, sosial, budaya penulis terkadang

berpengaruh pada puisi yang dibuatnya.

b) Unsur sosial

Unsur sosial sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika puisi itu dibuat, misalkan puisi itu dibuat ketika masa orde baru menjelang berakhir. Pada saat itu kondisi masyarakat sedang sangat kacau dan keadaan pemerintah pun sangat carut marut, sehingga puisi yang dibuat pada saat itu adalah puisi yang mengandung sindiran-sindiran terhadap pemerintah.

c) Unsur Nilai

Unsur nilai dalam puisi ini meliputi unsur yang berkaitan dengan pendidikan, seni, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat-istiadat, hukum, dan lain-lain. Nilai yang terkandung dalam puisi menjadi daya tarik tersendiri sehingga sangat memengaruhi baik atau tidaknya puisi.

Adapun ciri-ciri puisi menurut Esten (2001:30) adalah sebagai berikut.

1. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, dipertegas, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
3. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.

4. Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif.
5. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tifologi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada dan suasana puisi).

Berikut ini merupakan pendapat mengenai unsur-unsur puisi (Esen, 2001:30) antara lain sebagai berikut.

1. Richards menyatakan bahwa unsur puisi terdiri dari (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata nyata, majas, ritme, dan rima.
2. Waluyo (1987) yang menyatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.
3. Altenberg dan Lewis menyatakan bahwa meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari outline buku mereka bisa dilihat adanya (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajinasi, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (4) isi: narasi, emosi, dan tema.
4. Dick Hartoko menyebutkan adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke

arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

5. Meyer menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajinasi, (3) bahasa kiasan, (4) simbol, (5) bunyi, (6) ritme, (7) bentuk.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi antara lain: tema, nada, rasa, amanat, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret dan ritme dan rima. Jika berbicara tentang masalah bunyi dalam puisi, kita harus memahami konsep tentang hal-hal berikut:

1. Rima, menyangkut pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.
2. Irama, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur-musikalitas, baik berupa alunan tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerdekaan, kesan suasana, serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.
3. Ragam bunyi meliputi *euphony*, *cacophony*, dan *onomatope*. Rima adalah bunyi yang berselang atau

berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi.

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang aspek-aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra secara sosiologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartoko (dalam Fananie, 2000:88) yang mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra yang mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra). Pembicaraan tentang konteks sosial pengarang dan pembaca disebut sosiologi komunikasi sastra dan pembicaraan sosiologi karya sastra disebut penafsiran teks sastra secara sosiologis.

Ada beberapa pendapat para pakar sastra tentang pendekatan sosiologi sastra. Saraswati (2003:11) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin) antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya, baik dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang agak terabaikan. Ada kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Di samping itu, dari segi historis juga karena memang sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikuak lebih dulu.

Menurut Fananie (2000:194) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan yang ketiga, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial.

Seperti pendekatan sastra yang lain, pendekatan sosiologi sastrapun memiliki tujuan yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Ratna (2007:11) mengungkapkan bahwa Tujuan dari sosiologi sastra sendiri adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial.

Karya sastra merupakan hasil dari penafsiran pengarang terhadap kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya, kemudian dituliskan dalam bentuk tulisan-tulisan. Oleh karena itu, sosiologi sastra adalah cara yang dilakukan untuk menghubungkan antara fakta-fakta sosial di luar karya sastra dengan fakta-fakta sosial dari hasil penafsiran pengarang yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartoko (dalam Fananie, 2000:18) yang menyatakan bahwa sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis,

yakni menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Ratna (2007:60) berpendapat bahwa hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat sangatlah erat karena karya sastra merupakan hasil cara pandang pengarang akan gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat sekitar pengarang, pengarang adalah bagian dari masyarakat itu sendiri, dan hasil ciptaan pengarang yang berupa tulisan dinikmati oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis merupakan hubungan karya sastra dengan masyarakat yang digambarkan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Pendapat selanjutnya mengenai sosiologi sastra diungkapkan oleh Junus (dalam Sangidu, 2004:27) dibagi menjadi dua, sebagai berikut. 1) Corak yang pertama disebut pendekatan *sociology of literature*. Pendekatan ini bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra pada waktu tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya. Dengan demikian,

peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial (sosiologi) untuk memahami faktor-faktor sosial yang terdapat atau terkandung dalam karya sastra. 2) Corak yang kedua disebut pendekatan *literary sociology*. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra, kemudian digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar karya sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra karya sastra sebagai mayoritas dan fenomena sosialnya sebagai minornya.

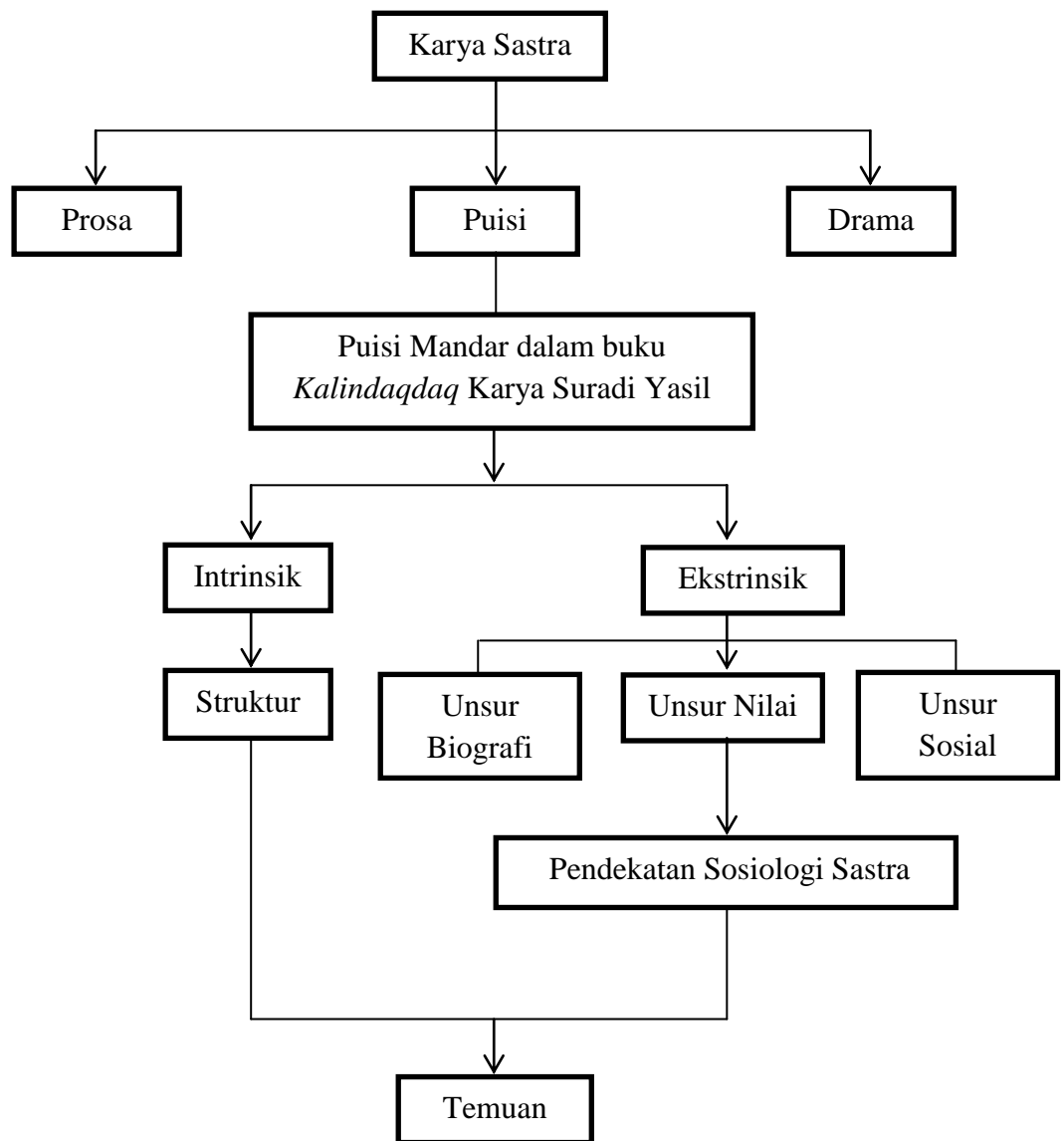
Berdasarkan teori di atas, penelitian ini akan menggunakan sosiologi sastra menurut Junus, yaitu *literary sociology*. Pendekatan *literary sociology* ini bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra pada waktu tertentu. Dengan dasar teks sastra, dengan struktur yang berhubungan dengan genre dan masyarakat.

B. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini penulis akan menyajikan bagaimana nilai kesusastraan Mandar dalam hal ini puisi Mandar. Karya sastra merupakan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan pahami keberadaannya, karena sastra dan budaya merupakan hal yang saling terikat dan memengaruhi. Buku karya Suradi Yasil ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan sekaligus manfaat bagi masyarakat pembaca. Manfaat ini dapat dilihat pada potret budaya Mandar yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Aspek tersebut membuktikan bahwa puisi dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil bukan hanya karya yang imajinatif

(khayalan saja), melainkan karya sastra yang memuat nilai budaya Mandar yang ada di dalamnya.

Untuk menemukan potret nilai budaya Mandar yang terkandung dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi yasil, maka peneliti akan menganalisis struktur puisi dan sekaligus secara langsung akan mendeskripsikan unsur nilai yang terkandung dalam puisi Mandar dengan melihat aspek sosiologi dan budaya Mandar dalam buku tersebut melalui tinjauan sosiologi sastra. Dari paparan di atas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:



Bagan kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Fokus dan Desain Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan topik penelitian, fokus yang diteliti adalah potret nilai budaya Mandar dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil. Terdapat tiga puluh puisi Mandar dalam buku tersebut, namun penulis hanya akan mengangkat beberapa puisi untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun indikator fokus yaitu struktur dan unsur nilai dalam puisi Mandar tersebut.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif, atau sesuai dengan nyata yang ada dilapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjanging data mendeskripsikan nilai yang terdapat pada puisi mandar dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil sebagaimana adanya.

B. Definisi Istilah

Untuk memudahkan gambaran yang jelas tentang fokus yang diteliti, penulis merasa perlu mengemukakan definisi berikut ini:

1. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.
2. *Kalindaqdaq* merupakan karya sastra budaya Mandar berbentuk puisi yang merupakan bentuk sastra lisan.
3. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.
4. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang aspek-aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam data ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dimaksud menyangkut nilai sosial (kepedulian sosial dan kondisi sosial) yang terdapat pada puisi Mandar dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah kumpulan puisi Mandar dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil. Dalam buku *Kalindaqdaq* ini terdapat puisi-puisi yang disajikan dalam beberapa tema yang berbeda dan informan (masyarakat).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh guna mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam rangka penulisan penelitian ini, akan diperoleh dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*) dan wawancara yakni mengumpulkan data dari referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Berikut ikhtisar pengumpulan data yang dimaksud:

1. Mengumpulkan data melalui penelitian pustaka.
2. Membaca sejumlah buku dan tulisan yang relevan dengan objek kajian.
3. Mencatat bagian-bagian yang dianggap relevan sebagai data (yang dianggap sebagai kepedulian sosial dan kondisi sosial).
4. Mengklarifikasi satu per satu menurut tingkatannya sebagai data kepedulian sosial dan kondisi sosial.
5. Lainnya, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas maka data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis mengalir atau *flow model of analys*. Dalam buku *Kalindaqdaq* karya Suradi Yasil ini, puisi Mandar dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra, maka peneliti menggunakan analisis dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dan memahami teks puisi Mandar atau *Kalindaqdaq*.
2. Mengkaji unsur intrinsik dalam puisi Mandar atau *Kalindaqdaq*.
3. Mengkaji unsur ekstrinsik dalam puisi Mandar atau *Kalindaqdaq*.
4. Mengkaji nilai yang terkandung dalam puisi Mandar atau *kanlindaqdaq* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
5. Membuat simpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penelitian

1. Pengarang dan Karya-karyanya

Suradi Yasil lahir pada tanggal 11 Mei 1945 di Limboro, Kabupaten Polewali Mandar (dahulu masuk dalam wilayah Kabupaten Polewali Mamasa, Provinsi Sulawesi Selatan), Provinsi Sulawesi Barat.

Saat ini aktif sebagai penulis. Menempuh pendidikan S1, S2, dan S3 di Universitas Hasanuddin Makassar. Karya tulis yang telah diterbitkan: *Kesusastraan Indonesia di Sulawesi Selatan* (bersama Hanoch Luhukay, Ishak Negeljaratan), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984; *Di Tengah Padang Ilalang* (Walhi, Jakarta, 1992, Kumpulan Puisi Lingkungan Hidup); *Insiklopedi Sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Mandar* (Forum informasi dan dokumentasi sejarah dan kebudayaan Mandar-lembaga advokasi pendidikan anak rakyat, Makassar 2002 dan 2004); *Republik Korupsi* (Lembaga advokasi pendidikan anak rakyat, Makassar 2005, kumpulan puisi tema tunggal; *Korupsi*); Terjemahan ke bahasa Mandar dari bahasa Indonesia cerpen Umar Kayan *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* menjadi *Sallessorang Belung-Belung dio Manhattan* bersama bahasa-bahasa daerah lainnya di Nusantara (Penerbit Yayasan obor, Jakarta,

1999); Sejumlah hasil penelitian kebudayaan yang dimuat oleh majalah *tribulanan bosara* pada balai kajian sejarah dan nilai tradisional Makassar; Sejumlah artikel opini di harian *Pedoman Rakyat, Fajar*, dan *Radar Sulbar*.

2. Ikhtisar Buku *Kalindaqdaq*

Buku ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pustaka untuk memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya kalangan generasi muda Mandar, terutama yang ada di Kabupaten Polewali Mandar agar bisa memahami *Kalindaqdaq* dari berbagai aspek.

Judul buku ini, *Kalindaqdaq*, puisi Mandar dalam beberapa tema. Selain itu dalam buku ini diuraikan bagaimana peran puisi Mandar dalam masyarakat Mandar. berdasarkan uraian dalam buku *Kalindaqdaq*, puisi *Kalindaqdaq* termasuk sastra lisan. Sekarang ini, orang yang menghafal *kalindaqdaq* sebagian besar rata-rata berusia lanjut. Sudah sulit ditemukan seseorang anak muda di daerah Mandar yang menghafal *kalindaqdaq* lebih dari sepuluh bait. Bila pun ada, mereka sebatas para pemain rebana atau pawang kuda yang biasa terlibat dalam acara *saiyyang pattu'duq* 'kuda menari'.

Hal itu disebabkan oleh kondisi dan sarana untuk mengembangkan atau menciptakan *kalindaqdaq* sudah jauh berkurang dengan berubahnya zaman. Seperti upacara tamat (khatam) baca qur'an dengan pergelaran kuda menari masih diadakan setiap tahun oleh

penduduk, meski tidak merata dikalangan masyarakat Mandar. Para *pakkalindaqdaq* ‘deklamator *kalindaqdaq*’ medeklamasikan sejumlah *kalindaqdaq* yang mereka hapal atau secara spontan diciptakan di saat-saat acara *missawe sayyang pattuqduq* ‘menunggang kuda menari’ berlangsung.

Dahulu, pertunjukan *saiyyang pattuqduq* relatif dapat dijumpai di mana-mana di daerah Mandar di ramaikan oleh para *paqqalindaqdaq*, sedang kira-kira lima puluh tahun terakhir hanya dijumpai di kecamatan Balanipa, Campalagian, Tinambung, Allu, dan Tuqbi Taramanuq, Kabupaten Polewali Mandar. sesekali digelar di Kecamatan lainnya di Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Hal yang sama dapat dilihat pertunjukan *pakkacaping* ‘pertunjukan kecapi’ sebagai wadah tempat terciptanya atau penerusan penuturan *kalindaqdaq* lima puluh tahun terakhir sudah kurang ditanggapi oleh warga masyarakat Mandar. Patut diberi apresiasi pada tahun-tahun enam puluhan bermunculan grup-grup penyanyi *passayang-sayang* yang syair-syair lagunya menggunakan *kalindaqdaq*. Sampai sekarang, *pakkacaping*, *passayang-sayang*, dan *parrabana* masih ada, tapi bisa dikatakan ketiganya ‘tampak tidak kukuh’ dalam perubahan zaman.

Setidaknya dalam tiga puluh tahun terakhir sudah tidak pernah terdengar *kalindaqdaq* diututurkan pada waktu pihak laki-laki meminang pihak perempuan. Dahulu duta laki-laki yang meminang

dan pihak perempuan yang menerima duta tersebut melakukan pembicaraan dengan diselang-selingi tuturan *kalindaqdaq*.

Sebagai hasil kebudayaan di bidang sastra maka *kalindaqdaq* telah merekam sebagian pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar pada zamannya. Menggali dan mempelajari *kalindaqdaq* menurut penulis sungguh mendesak, karena sastra lisan Mandar itu jelas terancam kelanjutan hidupnya dan sangat diperlukan upaya-upaya untuk memelihara warisan budaya tersebut.

Penulis menduga sebagian besar siswa/generasi muda yang orang Mandar di daerah Mandar (asal, tempat bertumbuh dan berkembangnya *kalindaqdaq*) sekarang sudah tidak mengenal sastra *kalindaqdaq*. Dengan demikian, maka memperkenalkan *kalindaqdaq* melalui pembelajaran sastra Mandar penting dan perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa etnis Mandar juga mempunyai corak dan gaya sastra daerah puisi yang disebut *kalindaqdaq*. Memperkenalkan *kalindaqdaq* kepada generasi muda Mandar agar menjadi ilmu pengetahuan budaya bagi mereka.

3. Analisis Struktur *Kalindaqdaq*

a. Pengertian dan Tema dalam *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq ditinjau dalam buku karya Suradi Yasil adalah puisi tradisional Mandar. maka yang dimaksud dengan *Kalindaqdaq* ialah karya sastra puisi berbahasa Mandar yang diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti jumlah larik

(baris) kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tetap. Pendukung dan pemakai sastra puisi *Kalindaqdaq* meliputi Provinsi Sulawesi Barat. *Kalindaqdaq* Mandar relative sama dengan *Pantun* Melayu, *Kelong* Makassar, *Elong* Bugis, *Londe* Toraja, dan *Tembang* Jawa.

Secara etimologi *Kalindaqdaq* diuraikan dalam beberapa versi. Pertama, terdiri dari dua kata, yaitu *kali* ‘gali’ dan *daqdaq* ‘dada’. Jadi *kalindaqdaq* artinya isi dada. *Kalindaqdaq* adalah cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Kedua, berasal dari bahasa Arab *qaldan* yang berarti memintal. Alasannya, membuat *kalindaqdaq* membutuhkan ketekunan dan kehati-hatian, kurang lebih sama dengan memintal benang, sutera, atau tali yang juga memerlukan ketekunan dan kehati-hatian. Beberapa kata dalam bahasa Mandar yang berkaitan dengan *kalindaqdaq* ialah *siqalindaqdaq* (saling menyindir dengan *kalindaqdaq*, berbalas *kalindaqdaq*, mirip berpantun), *naqalindaqdaq* (kepadanya dituturkan *kalindaqdaq*), *pakkalindaqdaq* (orang yang mengucapkan atau menyampaikan *kalindaqdaq*).

Menurut etimologinya, kata tema adalah turunan dari kata Inggris *theme*. Asal usul kata ini dari bahasa Latin, demikian H.W Flower dan F.G Flower (1973). Dalam beberapa kamus seperti *Kamus Inggris-Indonesia* susunan A. Hamid Siregar (t.t) dan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pada umumnya menatakan bahwa kata ‘tema’ artinya ‘pokok pembicaraan’.

Lebih lanjut dikatakan bahwa tema itu adalah dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak/puisi dan sebagainya. Kata ‘tema’ pada judul buku adalah persoalan atau pembicaraan pokok yang ada dalam *Kalindaqdaq*. Puisi adalah karya sastra yang terikat pada syarat-syarat tertentu. Secara tradisional irama dan bentuk sangat memegang peran pada puisi. Begitu juga persamaan bunyi yang biasa disebut ‘persajakan’. Kerena keterikatan itulah sehingga dikatakan bahwa puisi adalah karya sastra terikat, dapat dibedakan dengan bentuk prosa yang biasa disebut karya sastra bebas.

b. Bentuk *Kalindaqdaq*

Apabila memperhatikan tiap jenis puisi, pasti masing-masing jenis mempunyai bentuk tertentu. Puisi *kalindaqdaq* Mandar sebagai salah satu jenis puisi daerah mempunyai bentuk tertentu.

1) Jumlah Baris, Kata, dan Suku Kata dalam Tiap Bait dan Persajakan

Untuk melihat bentuk puisi *kalindaqdaq*, penulis memberi contoh:

Usanga bittoeng raqdaq

Di pondoqna I bolong

I kandi pala

Mambure pecawanna

Terjemahan:

Kusangka bintang jatuh

Di punggungnya I bolong ('si hitam' gelaran untuk kuda)

Dinda kiranya

Menabur senyumannya

Tenna rapangdaq uwai

Lamba lolong lomeang

Mettonang bandaq

Di naungna endeqmu

Terjemahan:

Seandainya aku bagaikan air

Yang mengalir kian kemari

Aku tergenang sudah

Di bawah naungan tanggamu

Passambayang moko daiq

Pallima wattu moko

Iamo tuqu

Pebongang di akheraq

Terjemahan:

Engkau tegakkanlah sembahyang

Berlima waktulah

Itulah dia

Bekal di akhirat

Kalau diuraikan berdasarkan suku kata, bentuk puisi di atas terlihat sebagai berikut:

u-sa-nga bit-to-eng raq-daq = 8 suku kata

di-pon-doq-na i-bo-long = 7 suku kata

i-kan-diq pa-la = 5 suku kata

mam-bu-re pe-ca-wan-na = 7 suku kata

ten-naq ra-pan-daq u-wa-I = 8 suku kata

lam-ba lo-long lo-me-ang = 7 suku kata

met-to-nang ban-daq = 5 suku kata

di-na-ung-na en-deq-mu = 7 suku kata

pas-sam-ba-jang moq-o da-iq = 8 suku kata

pal-li-ma waq-tu moq-o = 7 suku kata

i-a-mo tuq-u = 5 suku kata

pe-bo-ngang di-a-he-raq = 7 suku kata

Dari tiga contoh di atas tampak bahwa *kalindaqdaq* Mandar mempunyai bentuk sebagai berikut:

- a) Tiap bait terdiri atas 4 larik/baris
- b) Larik pertama terdiri atas 8 suku kata
- c) Larik kedua terdiri atas 7 suku kata
- d) Larik ketiga terdiri atas 5 suku kata
- e) Larik keempat terdiri atas 7 suku kata

2) **Persajakan dalam *kalindaqdaq***

Persajakan dalam *kalindaqdaq* umumnya bebas. Tapi ada juga yang bersajak aaaa, abab, abba, aabb.

Bersajak aaaa

Ruppuq kaca pandolangna

Panno lino tundana

Lawas dunnia

Passoso alabena

Terjemahan:

Pecah bak kaca penyangkalannya

Memenuhi dunia kutukannya

Melimpah ruah

Penyesalan dirinya

Mongeqi to na malai

Occong to di pelei

To na malai

Kampungna na polei

Terjemahan:

Sedih sakit orang kan pulang

lebih sedih orang yang akan ditinggalkan

Orang yang kan pulang

Kampung halamannya yang kan didatangi

Bersajak abab

Syahadaq di tuqu tia

Ponnana assalangang

Paqakkeang na

Ingganna atonganang

Terjemahan:

Syahadat itulah dia

Pohonnya keislaman

Tempat bertolaknya

Segala kebenaran

Meqillong domain kuqbur

Sola latteo mai

Boyang di kuqbur

Litaq dipatindoi

Terjemahan:

Kubur menyeru ke dunia
bersama tikar engkau kemari
Kediaman di kubur
tanah yang jadi tempat tidur

Bersajak abba

Tomaqita pa tunau

Siola sayang topa

Anna na ia

Mapposara batangngu

Terjemahan:

Hanya yang melihat hinaku
Serta sayangnya juga
Dia yang akan
Menaruh cinta pada diriku

Peqi-peqitamo mai

Dibatang alabe u

Rusaqmaq ma tuqu

Iqo di usalili

Terjemahan:

Pandanglah kemari

Kepada diriku
Sudah kurus aku
Kaulah yang kurindu

Bersajak aabb

Itonganoq mating atawang

Atawang alinduang

Iqda do tuqu

Bottu di paqmaiq u

Terjemahan:

Benarlah engkau jauh

Jauh dan terlindung

Tapi tidaklah engkau

Putus dalam hatiku

Da muanna di rabena

Annaq di taluttuqna

Sapeqi mani

Diang mo usappeqi

Terjemahan:

Janganlah aku ditempatkan pada dahannya yang terkulai

Tempatkanlah aku pada puncaknya

kalau nanti patah

Ada tempatku tertadah

3) Perbandingan *Kalindaqdaq* dengan Puisi Daerah Lain

Londe (Puisi Toraja)

Menurut J.S. Sande (1977), *londe* adalah puisi asli Toraja yang baris pertama terdiri dari delapan suku kata, baris kedua tujuh suku kata, baris ketiga lima suku kata, baris keempat tujuh suku kata. Puisi Toraja ini termasuk pula puisi sukukata, bersajak bebas.

Contoh:

Alla 'ko upetayanni

Bua kayu mambela

Tangla ronno 'ra

Rokko lisu pala 'mu

Terjemahan:

Sia-sialah menunggu,

Buah-buahan yang jauh;

Tidak akan jatuh

Ke dalam ribaanmu.

Susikan dikka 'na manuk

Male natampe indo 'na

Ma ' kissak-kissak

Kelas lambunni allo

Terjemahan:

Kami ini bagaikan ayam

yang ditinggal induknya

Menciap-ciap

Bila matahari akan terbenam.

Membandingkan *kalindaqdaq* dengan *londe*, maka dari segi bentuk dan persajakan sama.

Kelong (Puisi Makassar)

Kelong mempunyai bentuk sebagai berikut:

- a) Tiap bait terdiri dari 4 larik
- b) Larik pertama 8 suku kata
- c) Larik kedua 8 suku kata
- d) Larik ketiga 5 suku kata
- e) Larik keempat 8 suku kata
- f) Puisi suku kata, bersajak bebas.

Contoh:

Bajik-bajikangngang mami

Nyawaku lanupalemba

Ala atingku

Nupanraki mole-mole

Terjemahan:

Akan lebih baiklah kiranya

Nyawaku kau renggutkan

Dari pada hatiku

Kau sakiti berulang-ulang

Kereji ri mangkananu

Jamengki kirua jammeng

Jammengmak anne

Nutaena mamminawang

Terjemahan:

Manakala gerangan janjimu

Kita berdua mati

Matilah aku sekarang ini

Namun engkau tiada serta.

Elong (Bugis)

Menurut S. Dahry Pattara (1977), *elong* sangat terikat oleh suatu persyaratan tertentu. Sebuah *elong* terdiri dari tiga larik seabait yang masing-masing terdiri dari: larik pertama delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata dan larik ketiga terdiri dari enam suku kata. *Elong* termasuk puisi suku kata.

Contoh:

Makkepanipi bojo e

Renreppi kuwa dongik

Kunappa nassengek

Terjemahan:

Nanti setelah siput bersayap

Terbang laksana pipit

Baru kumengenang

Rituppu buluk matanre

Deceng risappak ede

Nappa rilolongeng

Terjemahan:

Didaki gunung yang tinggi

Kebaikan dicari

Baru dijumpai

Dari penampilan bentuk-bentuk *londe* (Puisi Toraja), *Kelong* (Puisi Makassar), *Elong* (Puisi Bugis) yang dibandingkan dengan *kalindaqdaq* (Puisi Mandar), terlihat sebagai berikut:

- a) Bentuk *londe* (Puisi Toraja) dan *Kelong* (Puisi Makassar) sama dengan bentuk *kalindaqdaq* yaitu tiap bait terdiri atas empat larik. *Elong* (puisi Bugis) setiap baitnya terdiri atas tiga larik.
- b) Jumlah suku kata larik pertama *londe*, *kelong*, *elong* sama dengan *kalindaqdaq*, yaitu terdiri atas delapan suku kata.

- c) Jumlah suku kata larik kedua *londe* dan *kelong* delapan suku kata, dengan catatan bahwa bait kedua pantun biasa juga lebih dari pada delapan suku kata sebanyak-banyaknya 12 suku kata.
- d) Jumlah suku kata larik kedua *londe* dan *elong* sama dengan *kalindaqdaq* yang terdiri dari tujuh suku kata.
- e) Jumlah suku kata larik ketiga *londe* dan *kelong* sama dengan *kalindaqdaq* yaitu lima suku kata.
- f) Jumlah suku kata larik ketiga *elong* enam suku kata.
- g) Jumlah suku kata larik keempat *londe* sama dengan *kalindaqdaq* yaitu tujuh suku kata.
- h) *Elong* tidak mempunyai larik keempat.

Londe, kelong, elong, dan kalindaqdaq keempatnya adalah puisi tradisional, yang dari segi bentuknya mempunyai pola suku kata tertentu pada setiap larik dalam kesatuan baitnya.

4. Analisis Nilai Budaya Mandar yang Terkandung dalam *Kalindaqdaq* (Puisi Mandar) dalam Buku Karya Suradi Yasil.

Puisi tradisional Mandar sebagai hasil sastra warisan budaya yang merupakan rekaman pengalaman-pengalaman, pikiran-pikiran, dan cetusan-cetusan perasaan anggota masyarakat Mandar pada ruang dan waktu tertentu. Jelmaan pikiran, rasa dan cita orang-orang Mandar tersebut perlu dipelajari, karena hal tersebut berarti bahwa kita

mempelajari dan menyelami persoalan dan nilai-nilai yang tumbuh dalam perjalanan masyarakatnya.

Beberapa tema puisi serta nilai yang terkandung di dalamnya:

a. Penghibur Hati

Kalindaqdaq yang bertema penghibur hati dapat kita lihat pada contoh berikut:

Muaq diang tomabubeng

Meqabaler mendulu

Alangi rottaq

Pattuttuang landana

Terjemahan:

Kalau ada Orang Tua

Yang kembali puber

Ambilkan rottaq (sendok yang terbuat dari kayu)

Pukulkan batang hidungnya.

Seperti telah di sebutkan bahwa kembali pubernya seorang tua rupanya tidak diterima oleh orang-orang sekitarnya, seperti dinyatakan dalam *kalindaqdaq*: *Muaq diang tomabubeng/megawaler mendulu*/, dan seterusnya. Yang menarik di sini ialah pemakaian kata/symbol *rottaq* 'sendok makan' sebagai alat pemukul dan yang dipukul adalah batang hidung. *Rottaq* di sini melambangkan tanggung jawab si orang tua untuk memberi nafkah kepada keluarga. Jadi, simbol *rottaq* pada *kalindaqdaq* itu

sekaligus berfungsi ganda, di samping sebagai alat pemukul, juga sebagai sesuatu yang mengingatkan pada tanggung jawab terhadap keluarga si orang tua tersebut.

Mua matei paqboka

Da mubalungi kasa

Balungi benu

Tindapi passukeang

Terjemahan:

Kalau pembuat kopra meninggal

Janganlah engkau bungkus dengan kain kasa

Bungkus dengan sabut

Beri nisan dengan *passukkeang*

Kalindaqdaq tidak hanya sekadar melucu atau berolok-olok tapi juga terpengaruh oleh kepercayaan bahwa dalam perjalanan ke akhirat ada hubungannya dengan identitas atau tanda-tanda yang berhubungan langsung dengan seseorang ketika ia masih hidup di dunia.

b. Percintaan

Adapun *kalindaqdaq* yang bertema percintaan:

Tambar tingpa manini

Pauli diting topa

Anna malai

Garring di alabequ

Terjemahan:

Saat aku sakit karenamu
(dan) obatnya darimu pula
Sehingga bisa hilang
Demam cintaku

Anna tama ditoraqmu

Tuiyaq manya-manya

Parapang saqbe

Asayangngiaq rambuq

Terjemahan:

Masukkan aku ke dalam *torakmu*
(Lalu) tarik aku pelan-pelan
Ibarat-sama benang sutera
Sayangi aku, jangan putus

Karena *kalindaqdaq* ini ditujukan kepada kekasih yang pekerjaannya sebagai penenun sutera, maka secara tidak langsung sebagai lambang menyatakan cinta dan pengharapan, sang pemuda memohon untuk “dimasukkan” ke dalam *torak* (alat untuk menenun) milik pujaan hatinya, maksud yang sebenarnya adalah agar cintanya diterima dan cinta itu dirawat baik-baik dengan penuh kelembutan layaknya menenun.

Sara tongangpa manini

Gauq mannassa topa

Anna tibua

Bungana paqmaiqu

Terjemahan:

Nanti dengan dia yang bersungguh-sungguh

Dan benar nyata

Lalu aku

Akan membuka hatiku

Merasa takut dipermainkan oleh lelaki yang menyatakan cinta kepada si wanita. Sang wanita hanya akan menyambut cinta yang penuh kemurnian dan kesungguhan.

Harangaq naande likka

Muaq Tania Iqo

Tandana Iqo

Maqalluk diateu

Terjemahan:

Haram aku menikah

jika bukan denganmu

sebab hanya dirimu

bersemi di dalam hatiku

sara palaio mai

apa lao mubutung

to pallaq dio

to na taqgiling laeng

terjemahan:

kembalilah, wahai cinta

apa maksudmu ke sana

(ke) orang yang sampai hati

Akan berpaling ke yang lain.

Kalindaqdaq ini menggambarkan hal yang suram dari kisah cinta yang memberi tanda akan berakhir. Dengan kalimat yang dipenuhi kepedihan.

Tennaq uissang memangdi

to mellila puarang

mauaq suppu

taq ubali masara

terjemahan:

seandainya memang semula aku tahu

si Orang yang berlidah biawak

meski terdesak

takkan kusambut cintanya

Menyaksikan dan melihat sang kekasih mengingkari janjinya, maka ia menyesal. Ia memandang bekas kekasihnya itu dengan pandangan rendah sekali yakni disimbolkan seperti biawak.

Mengapa ia memandang bekas kekasihnya itu seperti biawak? Karena biawak lidahnya bercabang dua. Penyesalan pada *kaqlindaqdaq* di atas tidak langsung diucapkan, tetapi tersirat dibalik larik-lariknya.

Kalindaqdaq yang bertema percintaan cukup indah mengungkapkan getaran perasaan orang Mandar menanggung cinta dan pengharapan, kerinduan, kekecewaan dan kesedihan, yang merupakan pengalaman hidup orang yang bersangkutan, terutama dalam kalangan muda mudi.

c. Kejantanan

Yang dimaksud dengan *kalindaqdaq* yang bertema kejantanan dalam pembicaraan ini ialah *kalindaqdaq-kalindaqdaq* yang berisi pernyataan sifat yang menunjukkan keberanian. Apabila dipelajari *kalindaqdaq* tersebut, maka terlihat bahwa yang melatarbelakanginya antara lain perasaan *masiriq* (merasa malu) jika tak bisa menghadapi masalah. Contoh *kalindadaq* kejantanan:

llo bongimi usassor

Gajang simballeq bose

Utajang

Pandeng puraq u tujuq

Terjemahan:

Siang malam kuasah

Keris selebar dayung

Kusiapkan bagi

Pandan yang telah kuikat

Terlihat pada *kalindaqdaq* di atas bahwa si laki-laki dengan keris yang besar akan mempertahankan kehormatannya apabila ada orang yang akan mencoba mengganggu gadis yang telah ditunangkan dengannya. Gadis pada *kalindaqdaq* di atas dilambangkan dengan *pandeng* (pandan) pada larik keempat. Dalam masyarakat Mandar wanita secara kiasan di lambangkan sebagai *pandeng* (pandan/tumbuhan yang daunnya harum). Contoh lainnya adalah:

Mua diang na maqala

Pandeng pura u tujuq

Apa gunanna

Pitaeng di seqdeq u

Terjemahan:

Kalau ada yang mengambil

Pandan yang telah saya ikat

Apa gunanya

senjata dipingganku

Kenyataan yang ada pada masyarakat Mandar dahulu dan masih nampak di pedalaman sampai sekarang ialah pada umumnya para pemuda mempunyai kebiasaan *mitaeng* yaitu membawa senjata

tajam berupa keris atau badik yang diselipkan di pinggang. Senjata tajam itulah yang dikatakan pada *kalindaqdaq* di atas, yaitu apakah gunanya punya senjata kalau tidak digunakan untuk mempertahankan kekasih dari gangguan orang lain, sekaligus untuk membela kehormatan diri.

Minangi kaccang tunggara

Minangi disobalang

Dotai ruppuq

Dadi lele tuali

Terjemahan:

Semakin kencang angin tenggara

Justru semakin dilayarkan perahu

Lebih baik tenggelam

Dari pada harus kembali

Kalindaqdaq ini menyatakan sikap keras hati pada larik pertama dan kedua, sebab dikatakan semakin kencang angin tertiuip malah semakin mendorong perahu untuk melakukan pelayaran. Padahal angin tenggara bagi pelaut-pelaut Mandar cukup berbahaya. Dalam arti luas *kalindaqdaq* tersebut adalah salah satu pedoman menghadapi hidup ini, sama dengan salah satu semboyan orang Makassar yang mengatakan “Sejak layar dikembangkan, lebih baik tenggelam dari pada surut kembali”.

d. Pendidikan

Yang dimaksud dengan tema pendidikan dalam *kalindaqdaq* adalah tema-tema yang mencakup bagaimana sikap yang baik dalam pergaulan, nasihat-nasihat atau peringatan-peringatan dalam kehidupan. *Kalindaqdaq* yang bertema pendidikan cukup banyak juga dijumpai dalam perbendaharaan kesusastraan Mandar. *Kalindaqdaq* yang bertema pendidikan contohnya:

Anaoangi paqmaiq

To andiang kindoqna

Andiang tuqu

Muaq Tania iqo

Terjemahan:

Kasihani dan sayanglah

anak piatu

tidak ada yang menyayanginya

jika bukan kamu

Nasihat untuk menyayangi dan mengasihani anak piatu sangatlah sesuai dengan moral kemanusiaan, dengan salah satu ajaran agama islam yang dianut sebagian besar masyarakat Mandar.

Sara patengmi dioloq

Apaq malembong pai

Malino pai

Anna disobalangi

Terjemahan:

Masalah biarlah seperti itu dulu

Sebab masih bergelombang

Jika keadaannya telah tenang

Barulah lanjutkan perjalanan

Menghadapi gejolak dan gelombang persoalan yang melanda kehidupan sehingga sesuatu urusan terhalang, *kalindaqdaq* tersebut mengandung nasehat agar sabar dan mencari jalan keluar dari masalah yang menimpanya.

Muaq milloliqo naung

Kaerimu ottongngi

Apaq kanangmu

Namembueq masara

Terjemahan:

Kalau engkau berbaring

Berbaringlah di atas tangan kirimu

Sebab tangan kananmu

Yang akan bekerja

Kalindaqdaq ini secara simbolik menyampaikan seruan untuk terus menerus siap dan berusaha mengatasi hidup, menumbuhkan semangat optimis, yang dilambangkan dengan dengan tangan kanan yang berada disebelah atas saat tidur seperti yang dimaksud dalam larik ketiga. Mengapa tangan kanan dan bukan tangan kiri? ada hubungannya dengan kepercayaan dalam masyarakat Mandar bahwa apabila

memulai suatu pekerjaan, hendaknya memulai sesuatu dengan tangan kanan, agar mempunyai berkah.

Dipameang pai dalleq

Dileteangni pai

Andiang dalleq

Mambaba alabena

Terjemahan:

Rezeki itu haruslah dicari

Dan dibuatkan titian

(karena) tidak ada rezeki

Yang datang dengan sendirinya

Demikian pada *kalindaqdaq* tersebut kita tidak boleh duduk berpangku tangan, sebab rezeki itu mesti dicari. *Kalindaqdaq* di atas mengatakan bahwa rezeki mesti dicari dan diusahakan. Tanpa usaha yang dilalui, rezeki tidak akan diperoleh, sebab rezeki tidak datang sendiri.

Diang dalleq mulolongang

Da mugula-gulai

Iqdai tuqu

Nasadia-diang na

Terjemahan:

Jika memperoleh rezeki

Jangan bersikap boros

Sebab rezeki itu

Akan selamanya ada

Maudi tia innai

Meppaqmai uwai

Mapotaq toi

Muaq diang manggugu

Terjemahan:

Siapapun dia

Bahkan yang berjiwa seperti air sekalipun

Akan keruh juga

Jika diaduk

Kalindaqdaq tersebut mengandung nasehat bahwa kepada orang yang lembut sekalipun yang berjiwa laksana air jernih hendaknya diperlakukan dengan wajar dan dihadapi dengan cara yang baik-baik, sebab apabila diganggu hatinya akan tersinggung juga. Melalui *kalindaqdaq* tersebut, warga masyarakat dinasehati untuk bersikap baik kepada siapapun juga, dan jangan sekali-kali meyakiti orang lain.

Oppiqo kindoq baqbamu

Kocci rappo-rappo i

Dao domain

To madosa dindona

Terjemahan:

Tutuplah pintumu, ibu

Kuncilah

Jangan biarkan masuk

Orang yang durhaka kepadamu

Penghormatan kepada orang tua, terutama kepada ibu, sangat dipentingkan dan dikedepankan dalam masyarakat Mandar. dalam *kalindaqdaq* di atas terlihat bagaimana besarnya kebencian yang ditimpakan terhadap orang yang durhaka terhadap orang tuanya. Ditutupkan pintu rapat-rapat. Dan secara tidak langsung *kalindaqdaq* tersebut menasehatkan kepada setiap anak untuk tidak durhaka kepada ibunya, karena kebencian yang akan menyimpannya.

e. Keagamaan

Apabila diperhatikan *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan, maka nampak di dalamnya dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama islam, rukun iman, rukun islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap hidup, dan lain-lain yang kebanyakan bertolak dengan agama islam.

Sebagaimana diketahui bahwa agama islam sangat menekankan pada keEsaan Tuhan. Pandangan yang demikian dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

Pennassai sahadaqmu

Mesa Allah taqala

Nabi Muhammad

Suro to matappaq na

Terjemahan:

Hayati syahadatmu

Satu Allah Ta'ala

Nabi Muhammad

Rasul utusan-Nya

Kalindaqdaq ini jelas mengungkapkan pada larik kedua bahwa Allah SWT itu esa sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-qur'an yang artinya "katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa." (Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlâs ayat 1).

Aheraq oroang tongang

Lino dindangdi tia

Borongi ayu

Leppang dipettullunggi

Terjemahan:

Akhiratlah tempat yang sesungguhnya

Dunia ini hanya persinggahan

Ibarat (pohon) kayu

Kita singgahi berteduh

Kepercayaan yang dinyatakan dalam *kalindaqdaq* tersebut di atas diyakini oleh orang-orang Islam. Sesungguhnya dunia ini akan lenyap, dan ibarat pohon kayu tempat singgah berteduh dalam perjalanan

menuju dunia yang kekal. Dunia bukan kediaman abadi, akhiratlah tempat kekal yang sesungguhnya.

B. Pembahasan

Analisis sosiologi sastra selain menganalisis unsur sosial yang terdapat dalam struktur puisi, juga memperlihatkan kaitannya dengan karakteristik manusia dalam sebuah kehidupan nyata. Adapun hubungan ini tidak memiliki tendensi untuk mendudukan kebenaran sastra dalam kebenaran yang ada dalam hidup kenyataan. Hubungan hasil analisis sosiologi sastra ini dengan kenyataan hanya sebatas untuk melihat refleksi aspek sosial seperti apa yang terdapat dalam buku “*Kalindaqdaq*” karya Suradi Yasil (2008). Dengan pendekatan sosiologi yang menekankan analisis terhadap unsur nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Struktur puisi Mandar atau *kalindaqdaq* memiliki pola yang hampir sama dengan puisi daerah lain, begitu pula dengan kandungan puisinya yang berisi nilai-nilai, amanat, dan pengajaran. Dalam *kalindaqdaq* yang merupakan sastra lisan dengan beberapa tema menyajikan nilai-nilai yang mencerminkan masyarakat Mandar. Budaya Mandar yang kaya akan tradisi dan kepercayaan dapat dilihat dan tertuang dalam karya sastra yang dibuat oleh masyarakatnya. Sebagai hasil kebudayaan di bidang sastra maka *kalindaqdaq* merekam pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar.

Kalindaqdaq Mandar di sampaikan oleh seorang penutur, biasanya pemuda, lelaki paruh baya, bahkan orang tua, singkatnya *kalindaqdaq* dilakoni oleh kaum pria. *Kalindaqdaq* yang sarat makna adalah khazanah keindahan

dan kebenaran yang menyimpan nilai budaya daerah. *Kalindaqdaq* memiliki pola yang hampir mirip dengan puisi daerah lain. Puisi Mandar atau *kalindaqdaq* memiliki berbagai tema diantaranya; (1) tema menghibur hati. Tema menghibur hati biasanya berisi nasehat namun dengan kata-kata yang sarkas, melucu atau mengolok-olok. (2) tema percintaan. Tema percintaan dalam puisi Mandar biasanya dituturkan oleh lelaki untuk perempuan. Serta memberi gambaran kehidupan orang Mandar utamanya dikalangan muda mudi. (3) tema kejantanan. Tema kejantanan berisi pernyataan sifat yang menunjukkan keberanian. (4) tema pendidikan. Yang dimaksud dengan tema pendidikan dalam *kalindaqdaq* adalah tema-tema yang mencakup bagaimana sikap yang baik dalam pergaulan berupa nasehat-nasehat atau peringatan-peringatan dalam kehidupan. (5) tema keagamaan. Tema keagamaan dalam *kalindaqdaq* berisikan kepercayaan dalam islam, ini menggambarkan masyarakat Mandar yang kebanyakan memeluk agama islam.

Penelitian yang pernah dilakukan juga dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, Hasyim (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam *Kelong* Makassar Sebagai Masyarakat Etnik Makassar; Kajian Sosiologi Sastra”. Dengan pembahasan hasil dalam penelitian ini adalah *Kelong* dalam bahasa Makassar merupakan bentuk kebahasaan yang dapat disepadankan dengan puisi dan nyanyian kerana memiliki pola tertentu. Menjelaskan salah satu fungsi *kelong* dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, puisi Mandar atau *kalindaqdaq* dalam

buku Suradi Yasil menggambarkan bentuk kesusastraan daerah dalam hal ini adalah puisi baik dari segi struktur maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *Kalindaqdaq* puisi daerah Mandar di Sulawesi Barat adalah sastra lisan. Puisi ini pernah berkembang dalam masyarakat Mandar, merekam perasaan dan pikiran, berbagai informasi, pengalaman hidup anggota masyarakat pendukungnya, dan menjadi alat menggambarkan sesuatu melalui bahasa daerah Mandar. *Kalindaqdaq* mempunyai pola tetap yakni setiap bait terdiri empat larik (baris). Larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, larik ketiga lima suku kata, dan larik keempat tujuh sukukata.

Kalindaqdaq sebagai hasil dari kesustraan budaya Mandar relatif sama dengan kesusastraan daerah lain seperti *Elong* (Bugis), *Kelong* (Makassar), *Londe* (Toraja). Sebagai puisi tradisional yang diciptakan dalam masyarakat lama, maka *kalindaqdaq* lama adalah milik bersama dan tidak diketahui siapa penciptanya. *Kalindaqdaq* adalah refleksi jiwa, perasaan dan pemikiran masyarakat Mandar, maka melalui *kalindaqdaq* tersebut nampak sifat orang Mandar atau potret Budaya Mandar dengan tema yang meliputi, tema percintaan, tema kejantanan, tema pendidikan, dan tema keagamaan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini *Kalindaqdaq* yang dalam masa setengah abad terakhir terancam kelangsungan hidupnya perlu dilanjutkan

inventarisasi dan perekamannya, menambah dan melengkapi khazanah ilmu pengetahuan tentang kesusastraan budaya. Upaya tersebut harus dilakukan untuk membuktikan keberadaan karya sastra *kalindaqdaq* dalam kebudayaan Mandar. Beberapa hal sederhana yang dapat dijadikan saran untuk menambah wacana tentang kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra mempunyai kedudukan yang cukup signifikan dalam tataran teori sastra modern. Sebagai salah satu pembedahan karya sastra berupa sosiologi sastra yang mampu memberikan pandangan lain dari sebuah karya sastra. Selain itu, hasil dari penelitian ini ditujukan pula untuk menambah wacana tentang kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra mempunyai kedudukan yang cukup signifikan dalam tataran teori sastra modern. Sebagai salah satu bahanbedah karya sastra, sosiologi sastra memberikan pandangan lain dari sebuah karya sastra. Dengan memanfaatkan teori-teori sosiologi yang didasarkan pada pemahaman ilmu sastra, analisis terhadap karya sastra akan menghasilkan pelangi pemahaman yang lebih terhadap sisi sosiologi pembaca. Dari hasil analisis sosiologi sastra buku "*Kalindaqdaq*" karya Suradi yasil, ini dapat diperoleh sebuah hasil pemanfaatn sosiologi sastra untuk mengkaji karya sastra yang menghasilkan banyak hal yang menguatkan posisi sosiologi sastra dan ilmu sastra modern. Pendekatan sosiologi sastra sekarang ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling relevan untuk mengkaji karya sastra dengan melihat aspek kehidupan manusia berdasarkan nilai budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bayu. 2012. *Citra Nilai Budaya Jawa dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Solo: Universitas Muhammadiyah.
- Damono. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono. 2003. *Analisis Nilai Tinjauan Sosiologi sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Edward. 2015. *Sejarah Mandar*. Solo: Zadahativa.
- Endraswara, Suaerdi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Esten. 2011. *Sastra Indonesia dan Tradisi SubKultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Universitas Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fananie. 2000. *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim. 2010. *Nilai-nilai Budaya dalam Kelong Makassar Sebagai Masyarakat Etnik Makassar: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Muslim, 2009. *Menggali Potensi Diri Melalui Menulis Karya Sastra*. Palembang: CV.
- Nurchahyo, Farida. 2010. *Aspek-aspek Sosial Naskah Drama Orang-orang Bergegas Karya Phutut EA: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjadara
- Peris. 2008. *Analisis Psikologi dan Aspek-Aspek Sosial Tokoh-Tokoh Dalam Novel Cermin Merah Karya N. Riantiarno (skripsi tidak di terbitkan)*. Palembang: Universitas PGRI.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna. 2007. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan teori, Metode Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Saraswati. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang: Bayu Media.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumarlan. 2008. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.
- Surachmad, Winarno. 1975. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Taristo.
- Sutri. 2009. *Dimensi Sosial dlam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Uzey. 2009. *Pengertian Nilai*. dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pertian-nilai.html>. Diakses tanggal 10 Desember 2017.

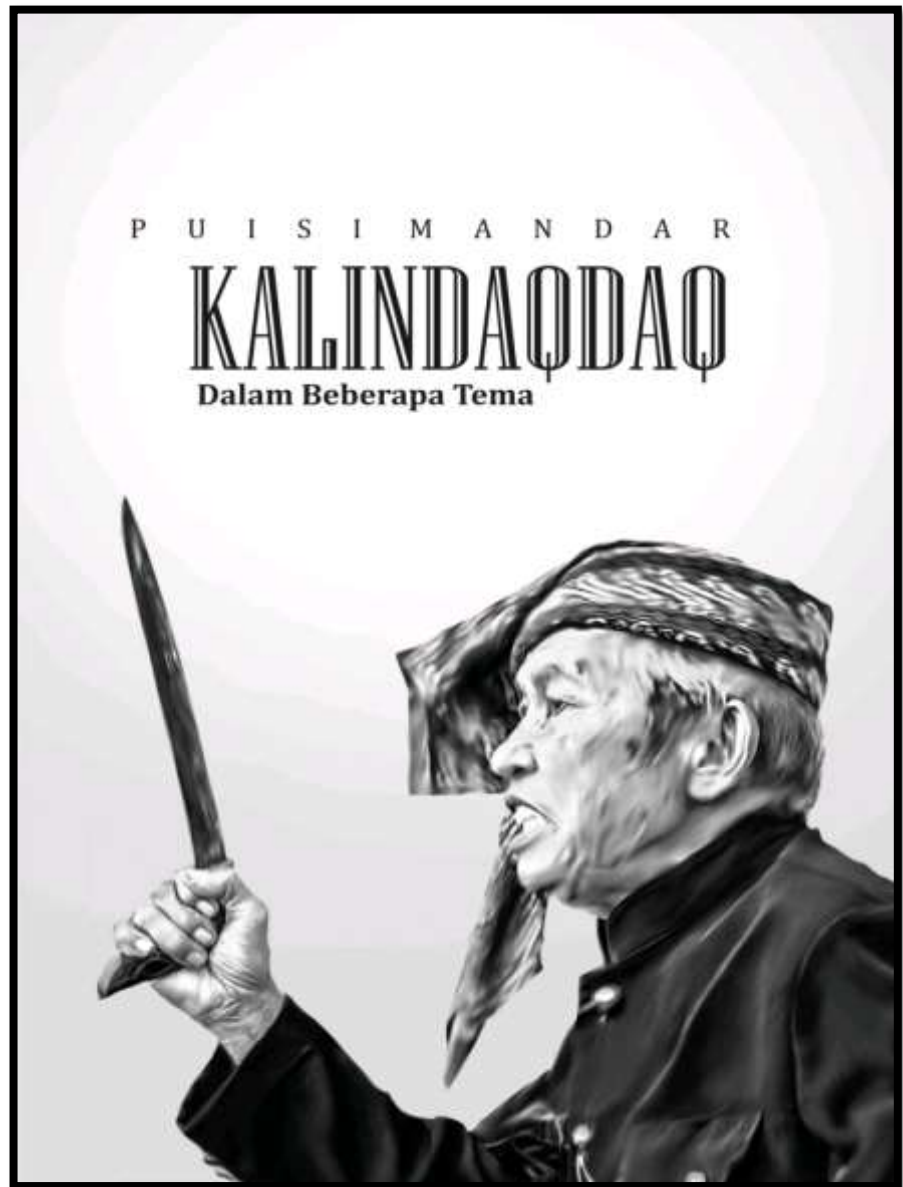
Waluyo. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harvard Book.

Wellek, rene dan Warren, Austin. 1987. *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: PT Dinia Pustaka Jaya.

Yusuf. 1995. *Analisis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

LAMPIRAN



PUISI MANDAR
KALINDAQDAQ
DALAM BEBERAPA TEMA

Suradi Yasil

Editor: Muhammad Ridwan Alimuddin

Terjemahan:
Yang lewat di samping rumahmu
Percepat langkahmu
Nanti terjerat
Tali si orang hina

Muaq puramaq muturang
Dialleq galaqgarmu
Rattassi tomi galaqgar
Lattang usippatuang
Terjemahan:
Bila aku telah dibuang
Di sela rangka lantaimu
Putus semua rangka lantaimu
Lantai yang tertuju padaku

Muaq ditingaqa meqora
Annaq diang passambo
Turammaq naung
Di alleq galaqgarmu
Terjemahan:
Bila di situ aku duduk
Kemudian ada yang lebih pantas
Jatuhkanlah aku
Di sela rangka lantaimu

Meqendeaq daiq di boyangmu
Meqendeq to tuna banda
Andiang bandi
Ulewa passollorangmu
Terjemahan:
Kunak rumahmu
Dengan sikap rendah diri
Tak bisa
Melewati batas pintumu

I Cicciq pa manini
Kaeyyang simbolonna
Dipettuppuang
Diperaang sorong
Terjemahan:
Si Putrilah kelak
Besar sanggulnya
Dipertahankan
Dimintakan mas kawin

Nadiandoi I Cicci
Na di damo-damai

Tuo marendeng
Diang bappa dalleqna
Terjemahan:
Diayun Si Cicci
Dengan belaian kasih sayang
Panjang umur
Semoga mendapat rezeki

Usurung mallete lembong
Matindo manu-manu
Maq ayumai
Dalleq pale puang
Terjemahan:
Saya menyeberangi lautan
Tidur laksana burung
Berusaha
Rezeki dari tuhan

Meqillong domai kuqbur
Siola suloqa mai
Oroang kuqbur
Taq lalo mapattanna
Terjemahan:
Dunia kubur memanggil
Hendaklah Anda siapkan obor
Liang kubur
Begitu gelapnya

Sambayang di tia tuqu
Namaka di pesulo
Kedo macoa
Namaka di pekasor
Terjemahan:
Hanya sembahyang
Yang bisa dijadikan obor
Amal kebajikan
Yang bakal dijadikan kasur

Tandi soppoi sambayang
Tandi teweqi jeqne
Iyamo tia
Maparriq dipagauq
Terjemahan:
Sembahyang itu tidak dipikul
Wudhu tak dijinjing
Itu dia
Sukar dilaksanakan

RIWAYAT HIDUP



MUSYARRAFAH S, lahir di Makassar 16 April 1996, anak terakhir dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Sahabuddin dan Ibu Sitti Rohani. Jenjang pendidikan yang ditempuh penyusun, mulai dari duduk dibangku Sekolah Dasar di SDN tahun 2002 dan tamat 2008, kemudian penyusun melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Campalagian pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011, selanjutnya penyusun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yakni di SMAN 1 Campalagian pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pada program Strata 1 (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Atas Rahmat Allah SWT dan dukungan dari orang tua serta sahabat sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Potret Nilai Budaya Mandar dalam Buku *Kalindaqdaq* Karya Suradi Yasil (Kajian Sosiologi Sastra).”